

TINDAK TUTUR PADA NASIHAT BERBAHASA JAWA YANG BERKONJUNGSYEN

SPEECH ACT IN JAVANESE LANGUAGE ADVICE WITH YEN CONJUNCTION

Wiwin Erni Siti Nurlina

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman 34, Yogyakarta, Indonesia
ernibby@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 31 Desember 2018, direvisi terakhir tanggal 20 Juni 2019, setuju tanggal 25 Juni 2019)

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tuturan yang berisi nasihat dalam bahasa Jawa. Tuturan nasihat tersebut memuat unsur konjungsi *yen* 'jika'. Tuturan nasihat itu memuat ajaran yang mencerminkan budaya Jawa. Ajaran yang termuat pada tuturan nasihat itu merupakan warisan budaya yang luhur dalam pendidikan budi pekerti. Dalam kajian ini digunakan teori pragmatik dan teori struktural. Pendekatan dengan teori struktural digunakan untuk melihat bentuk tuturan nasihat. Pembahasan selanjutnya digunakan paradigma pragmatik untuk menjelaskan kandungan maksud pada tuturan nasihat dalam bahasa Jawa. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, dengan pijakan atau landasan pragmatis. Hasil dari kajian dengan teori pragmatik pada tuturan nasihat berunsur kata *yen* ini, khususnya kajian tindak verbal, ialah lima jenis tindak tutur. Tindak tutur tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja. Kelima tindak tutur yang termuat dalam tuturan nasihat berunsur konjungsi *yen* yaitu (i) mengingatkan, (ii) menganjurkan, (iii) menyuruh, (iv) melarang, dan (v) mengharap atau berangan-angan. Kelima jenis tindak tutur itu dapat digunakan sebagai bagian dalam pembelajaran budi pekerti.

Kata-Kata Kunci: pragmatik, konteks tuturan, tindak tutur, nasihat

Abstract

*This research analyzes advisory utterance in Javanese language. The advisory speech contains conjunction element *yen* "if". The advisory utterance contains teaching that reflects Javanese culture. The teaching was a grandeur cultural heritage in character education. The approach used is pragmatics and structural theory. The structural theory approach is used to see form of advisory speech. The next discussion employs pragmatics theory to explain intention embodied in Javanese advisory speech. The method is descriptive and qualitative method based on pragmatics. The result shows that the advisory utterance with conjunction element *yen* "if", particularly verbal act review are five speech act types. Those were (i) reminding, (ii) advising, (iii) ordering, (iv) prohibiting, and (v) expecting or imagining. Those speech acts could be used as part of education learning.*

Keywords: pragmatics, utterance context, speech act, advice

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat penuturnya. Masyarakat menggunakan bahasa yang hidup di sekelilingnya. Bahasa merupakan

bagian kekuatan dari kehidupan manusia. Bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi suatu masyarakat yang kuat dan maju. Keberadaan yang satu me-

nunjang keberadaan yang lain. Masyarakat, dalam mengatur warganya berinteraksi dalam kehidupan, menyediakan berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan berbagai peraturan yang ditetapkan bersama oleh anggota masyarakat yang saling bersangkutan untuk dipergunakan dan dipatuhi bersama (Kartomihardjo, 1988, hlm. 2).

Bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya, termasuk tuturan yang berupa pepatah. Pepatah merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang sarat akan muatan budaya dan ajaran. Ajaran yang terkandung dalam pepatah itu merupakan warisan budaya yang luhur dan dapat dijadikan pedoman hidup orang Jawa yang berbudi pekerti. Secara luas, ajaran diberi pengertian sebagai (a) segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk; (b) paham'. Materi termasuk ajaran yaitu di antaranya pola pikir, sikap, perbuatan, dan tingkah laku.

Di samping itu, pepatah memiliki fungsi sebagai wadah atau sarana budaya yang memuat nilai-nilai luhur *adiluhung* itu. Yang disebut budaya *adiluhung* ialah budaya yang memiliki nilai ilmiah, seni, rohaniah, dan keunggulan bagi masyarakat yang bersangkutan

Masyarakat Jawa juga memiliki banyak pepatah yang sangat sarat dengan muatan budaya Jawa dan ajaran budi pekerti. Ajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah segala sesuatu yang diajarkan pada manusia yang dapat berupa nasihat, petuah, ataupun petunjuk. Biasanya, dalam ajaran berisi larangan, tata cara, dan pelajaran. Dalam masyarakat Jawa, ajaran banyak terdapat pada karya-karya, diantaranya *serat Wulang Reh*, *Wedhatama*, dan *Centhini*. Buku-buku tersebut berisi ajaran dan petuah yang sangat baik bagi manusia. Dalam masyarakat Jawa, ajaran yang ada dalam *Serat Wulang Reh* dijadikan pedoman hidup bagi kehidupan antar sesama masyarakat Jawa. Ajaran tersebut sangat baik digunakan dalam kehidup-

an. Contoh pepatah yang diucapkan dalam konteks wacana berikut.

(Konteks: seseorang sedang bercerita bahwa dirinya sedang membiayai anaknya kuliah dengan biaya yang tinggi. Lalu lawan bicaranya mengajak untuk sadar bahwa sesuatu yang tinggi itu diraih juga dengan biaya yang tidak sedikit, dengan cara mengucapkan pepatah. Pepatah yang disampaikan ialah *...Jer basuki mawa bea* 'jika ingin menghasilkan yang baik, pasti memerlukan biaya'.)

Sapto: "Wah, aku lagi mumet ki, taun ajaran baru. Sing gedhe meh KKN, nomor loro semesteran, sing ragil ujian klas telu. Kabeh ragad."
'Wah, saya lagi pusing nih, tahun ajaran baru. Yang besar hampir KKN, nomor dua semesteran, yang bungsu ujian kelas tiga SMA. Butuh biaya semua.'

Lina: *Sakmestine ta Pakde, lha nek wong nyekolahke kui butuh ragad. Pancen ya bener yen ana bebasan Jer basuki mawa bea.*"
'Yaa, sudah semestinya ta Pakde, lha kalau orang menyekolahkan itu kan memerlukan biaya. Memang ya benar jika ada pepatah (mengatakan) *Jer basuki mawa bea* ('Untuk memperoleh keberhasilan memerlukan biaya')

Pemaknaan kosakata dalam pepatah tidak sama dengan pemaknaan kosakata yang dipakai sehari-hari secara harafiah. Pemaknaan kosakata dalam tuturan pepatah dimuati pengetahuan budaya dan masalah kemasyarakatan yang melingkupinya.

Banyak hal yang berkaitan dengan pepatah menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena pepatah memiliki fungsi dalam membentuk dan mengendalikan manusia sebagai individu atau masyarakat dalam bertingkah laku, berwatak, dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, peribahasa berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkap-

kan oleh Kartomihardjo (1988) bahwa bahasa mencerminkan sikap dan pandangan hidup masyarakatnya. Bahasa dapat menjadi ekspresi budaya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pembahasan tuturan nasihat yang mengandung kata *yen* ini memiliki tujuan untuk mengetahui tindak tutur yang dikandungnya. Dengan diketahui maksud tindak tutur itu, dapat lebih dipahami dalam pemakaiannya. Selain itu, pemahaman tindak tutur yang ada dalam pepatah itu dapat digunakan menasihati.

Untuk kepentingan data dalam pembahasan ini, perlu dikumpulkan dan disediakan data yang berupa tuturan pepatah. Tuturan pepatah banyak bentuknya. Pada kesempatan ini, data yang dikaji sebagai data analisis ialah tuturan nasihat yang memuat kata *yen* 'jika'. Tuturan tersebut dipilih karena banyak nasihat yang disampaikan sebagai pesan yang bersyarat. Kaitannya dengan kata *yen* 'jika' ialah bahwa kata tersebut merupakan penanda hubungan 'syarat'.

Tinjauan pustaka dilakukan terhadap tulisan (Nurlina, 2014: hlm 321–336). Dalam tulisan Nurlina dibahas tentang tindak tutur yang terdapat dalam ungkapan berbahasa Jawa yang disebut sebagai *sesanti*. Ungkapan *sesanti* dalam bahasa Jawa yang dibahas tersebut ialah ungkapan yang berupa tuturan larangan (*wewaler*). Tulisan itu mengkaji bentuk, makna, dan fungsi tuturan *sesanti* dalam bahasa Jawa yang berupa *wewaler* (larangan) sebagai pendidikan kesantunan (*andhap asor*). Di samping itu, tinjauan tuturan pepatah pernah dilakukan oleh (Suratno, 2004), yang berupa pemaknaan dari berbagai ungkapan *pitutur* 'nasihat'. Dalam tulisan Suratno tersebut, dikemukakan masing-masing ungkapan yang dimaknai dari segi filosofinya, yang diurutkan dengan abjad awal ungkapan yang bersangkutan. Dalam tulisan itu tidak ada klasifikasi bentuk tuturan larangan atau tuturan nasihat saja. Pembahasan pepatah dalam bahasa Jawa yang penuh memuat

ajaran hidup berupa pendidikan budi pekerti perlu dilakukan, yang hasilnya dapat digunakan untuk memberikan wawasan pendidikan, khususnya masyarakat Jawa. Di samping itu, pembahasan tersebut dapat memperlihatkan salah satu ciri khas pendidikan dalam budaya Jawa.

2. Metode

Dalam kajian ini digunakan teori struktural dan pragmatik. Teori struktural digunakan untuk mengkaji bentuk tuturan nasihat. Bentuk tuturan nasihat berkonjungsi *yen* merupakan kalimat majemuk. Dengan diketahuinya unsur bahasa dan struktur yang digunakan, dapat dijelaskan makna-makna yang tersurat dan tersirat. Seperti yang dikatakan (Bakri, 2016: hlm.93) bahwa dalam analisis wacana kritis digunakan pendekatan *critical linguistic* yang melihat bagaimana gramatika suatu bahasa atau ungkapan membawa posisi dan makna idiologi tertentu. Aspek itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan bentuk yang digunakan. Pembahasan selanjutnya digunakan paradigma pragmatik untuk menjelaskan kandungan maksud pada tuturan nasihat dalam bahasa Jawa. Dengan kata lain, teori pragmatik dapat digunakan untuk mengkaji tindak tuturnya.

Makna dalam bahasa berkaitan dengan berbagai hal karena konteks yang mewadahnya. Hal itu dikatakan oleh (Kartomihardjo, 1988:hlm. 7) bahwa makna tidak selalu tergantung dari kaidah-kaidah tata bahasa. Banyak faktor, baik linguistik maupun nonlinguistik, yang memengaruhi makna sehingga ujaran yang gramatikal dapat berbeda makna dari makna kata-kata yang diucapkan. Sehubungan dengan itu, suatu kata yang diucapkan di dalam masyarakat penutur tertentu dapat berbeda makna jika diucapkan dalam masyarakat yang lain. Sebagai contoh kata *mari*, yang dalam bahasa Jawa standar diartikan 'sembuh', sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya diartikan 'selesai'; kata *dhahar* dalam bahasa Jawa

bermakna 'makan (sebagai bahasa halus)', sedangkan dalam bahasa Sunda berarti 'makan (sebagai bahasa kasar)'.

Oleh karena keberadaan tuturan tersebut sangat terkondisi dengan ekspresi sosial, pembahasan akan lebih mengena dengan digunakannya pendekatan pragmatik, yang merupakan gagasan Austin (1962) dalam Wijana (1997: hlm 2) yang menjelaskan bahwa suatu pernyataan itu memiliki prapernyataan (*pseudo statement*). Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya, seperti dijelaskan oleh Wijana (1997: hlm. 7). Selanjutnya, juga dijelaskan bahwa dari segi maksud dan tujuan linguistik, kaitan makna dalam pragmatik, yaitu pragmatik merupakan suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Wijana (1997, hlm. 9-13) mengatakan bahwa aspek situasi tutur ada lima, yaitu (i) penutur dan lawan tutur, (ii) konteks tuturan, (iii) tujuan tuturan, (iv) tuturan sebagai aktivitas, dan (v) tuturan sebagai produk tindak verbal. Lebih lanjut dikatakan Wijana (1996, hlm. 11) bahwa di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Pada perkembangannya, dipahami oleh beberapa ilmuwan bahwa pragmatik, yang disebutnya dengan istilah sosiopragmatik, merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai bahasa. Kaitanya dengan pembahasan di sini, *tuturan* yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tuturan yang ungkapan untuk menasihati. Dalam bahasa Indonesia, tuturan nasihat ini dapat berupa pepatah.

Kata *pepatah* diartikan sebagai 'peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk memamatahkan lawan bicara), misal *tong kosong berbunyi nyaring* (KBBI V, Luring). Pada umumnya, pepatah itu

diturunkan oleh orang tua, orang yang lebih tahu, atau orang yang lebih luas pengetahuannya. Jika pepatah itu dituturkan, mitra tuturnya ialah orang yang diajak bicara; sedangkan jika pepatah itu dituliskan, mitra tuturnya ialah pembaca.

Dikatakan (Baryadi, 2012: hlm. 8--9) bahwa tindak tutur itu diungkapkan dalam kata kerja, yang disebut "kata kerja mengatakan". Selanjutnya, diungkapkan oleh (Baryadi, 2012: hlm. 9-12) bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 219 jenis tindak tutur yang diungkapkan oleh kata kerja. Dengan kaca-mata tersebut, dapat diterapkan pada tuturan yang berupa pepatah dan berisi nasihat.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, dengan pijakan/landasan pragmatis. Maksudnya, dilaksanakan pedeskripsian secara linguistis dengan pendekatan pragmatik. Dalam pendekatan kualitatif, cara yang digunakan ialah observasi dan dokumentasi. Pengertian deskripsi analisis, seperti yang dijelaskan Ratna (2015) dalam (Setiawati, 2017: hlm. 136), metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan diperbandingkan. Tujuannya ialah mendeskripsikan data atau memberi gambaran secara sistematis.

Pendesripsian bentuk digunakan teknik BUL (teknik bagi unsur langsung) ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:hlm. 37).

Dalam pembahasan ini, data diambil dari buku tentang pendidikan budi pekerti yang berjudul *Retna Ginubah: Didikan-Budi Pekerti* (selanjutnya disingkat RGDBP) karya (Sudiro, 1959). Buku tersebut berisi 422 pepatah nasihat. Tuturan pepatah tersebut berupa kalimat. Ada yang satu kalimat, ada yang dua kalimat. Karena jumlahnya banyak,

data yang dipilih berupa tuturan pepatah yang mengandung unsur makna pengandaian. Pengandaian tersebut direalisasikan dengan kata *yen* 'jika'. Hubungan antarklausa memiliki hubungan syarat. Untuk itu, kalimat pepatah yang diambil sebagai data berupa kalimat majemuk bertingkat karena ditandai oleh konjungsi *yen* 'jika'. Sebagai contoh dapat diperhatikan tuturan berupapepatah dalam perihal pendidikan.

- (1) *Yen duwe karep ndhidhik (nggula wentah) bocah, cukup menehi tuladha-tuladha becik. Bener luput, ala becik, begja cilaka. Endi sing kok pilih, kabeh bisa kelakon.*
'Jika mempunyai keinginan mendidik (mengajarkan) ke anak (siswa), cukup dengan memberi contoh-contoh yang baik (kebaikan). Benar-salah, baik-buruk, beruntung-celaka; mana yang engkau pilih, semua bisa dilakukan/dijalani'.

Contoh tuturan (1) berupa kalimat majemuk bertingkat.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa, dapat dikemukakan hal-hal berikut. Tuturan nasihat yang berkonjungsi *yen* berbentuk kalimat majemuk dengan variasi jumlah klausanya dan variasi posisi konjungsi *yen*. Hasil pembahasan selanjutnya ialah jenis tindak tutur yang termuat dalam tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa. Masing-masing bahasan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Wujud Tuturan Nasihat Berkonjungsi *Yen* dalam Bahasa Jawa

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* merupakan tuturan yang berupa kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa itu tersusun secara hierarkis.

3.1.1 Bentuk Tuturan Nasihat Berkonjungsi *yen* Berdasarkan Posisi Konjungsi

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* memiliki dua bentuk, yaitu posisi konjungsi *yenyang* mengawali tuturan dan konjungsi *yen* yang berada di tengah tuturan. Kalau konjungsi *yen* berposisi di tengah, berarti anak kalimat mengikuti induknya. Sebaliknya, jika konjungsi *yen* berposisi di awal kalimat, berarti anak kalimat mendahului induk kalimat.

a. Tuturan Nasihat Berkonjungsi *yen* di Awal Kalimat

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa yang memiliki konjungsi *yen* dengan posisi di awal kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) *Yen bisa lan pinarengake, nindakna kabecikan. Durung orane peksanen nyingkiri panggawe ala.* (RGDBP, data308)
'Jika bisa dan diperbolehkan, lakukanlah kebaikan. Belum dan tidaknya paksakanlah menjauhi/menghindari perbuatan tercela'

Pada contoh (2) dapat dilihat bahwa konjungsi *yen* berada di awal kalimat majemuk. Kalimat tersebut memiliki struktur bahwa anak kalimat *yen bisa lan pinarengake* 'Jika bisa dan diperbolehkan' mendahului induk kalimat *nindakna kabecikan* 'lakukanlah kebaikan'

b. Tuturan Nasihat Berkonjungsi *yen* di Tengah Kalimat

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa yang memiliki konjungsi *yen* dengan posisi di tengah kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) *Yen wis dhuwur, aja mlaku nganggo egrang, yen kesandhung ana ngisor tibane kanteb.* (RGDBP, data239)
'Jika sudah tinggi, janganlah berjalan menggunakan *egran* jika tersandung di bawah berat jatuhnya'

Kalimat contoh (3) dapat diuraikan sebagai berikut. *Yen wis dhuwur, aja mlaku*

nganggo egrang, dan aja mlaku nganggo egrang, yen kesandhung ana ngisor tibane kanteb. Bagian kedua menunjukkan bahwa konjungsi *yen* berposisi di tengah. Dapat dikatakan bahwa anak kalimat, *yen kesandhung ana ngisor tibane kanteb* 'jika tersandung di bawah berat jatuhnya' mengikuti induk kalimat *aja mlaku nganggo egrang* 'janganlah berjalan menggunakan egrang'.

3.1.2 Bentuk Tuturan Nasihat Berkonjungsi *yen* Berdasarkan Jumlah Klausa

Bentuk tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa berwujud kalimat majemuk bertingkat. Artinya tuturan itu dapat memiliki lebih dari satu klausa. Sehubungan dengan jumlah klausa, tuturan nasihat tersebut ada yang memiliki dua klausa dan ada yang lebih dari dua klausa.

a. Tuturan Nasihat Berklausa Dua

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa yang memiliki dua klausa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) *Yen dadi pahlawan, kudu tansah siyaga lumawan sakehing malang-malang lan kang rawe-rawe.* (RGDBP, data197)
'Jika menjadi pahlawan, haruslah selalu siaga menghadapi semua yang menghalangi dan yang merintang.''

Pada contoh (4) dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut memiliki dua klausa, yaitu klausa induk *udu tansah siyaga lumawan sakehing malang-malang lan kang rawe-rawe* 'haruslah selalu siaga menghadapi semua yang menghalangi dan yang merintang' dan klausa anak *yen dadi pahlawan* 'jika menjadi pahlawan'.

b. Tuturan Nasihat Berklausa Lebih dari Dua

Tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa yang memiliki lebih dari dua klausa dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) *Yen kowe resik, aja susah atimu, tinarka nindakake kaluputan. Umpamana awakmu bagas waras diarani lara.* (RGDBP, data285)

'Jika engkau bersih, jangan susah hatimu, dituduh berbuat kesalahan. Andaikanlah engkau sehat, tetapi dikatakan sakit'

Pada contoh di atas dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama memiliki tiga klausa, yaitu (i) klausa *yen kowe resik* 'jika engkau bersih', (ii) klausa *aja susah atimu* 'jangan susah hatimu', (iii) klausa *tinarka nindakake kaluputan* 'tetapi dikatakan sakit'.

3.2 Jenis Tindak Tutur dalam Pepatah Berkonjungsi *yen*

Analisis pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur ini akan menghasilkan berbagai ragam tindak tutur yang berkaitan dengan nasihat yang termuat dalam pepatah. Pepatah yang disampaikan dengan cara tidak langsung menyatakan maksud (a) mengingatkan, (b) menganjurkan atau menyarankan, (c) menyuruh atau memerintahkan, (d) melarang, dan (e) mengharap atau beranggungan.

a. Tindak Tutur 'mengingat'

Tindak tutur 'mengingat' ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk mengingatkan lawan tutur agar bertindak seperti yang disebutkan dalam pepatah. Contoh dapat dilihat berikut ini.

- (6) *Yen ing nalika enomu nglirwakake pitutur wong tuwa-tuwa, bebasane kowe wis keli sakdurunge nyemplung ing banyu.* (kanggo para muda). (RGDBP, data 335)

'Jika ketika mudamu menyepikan nasihat orang-orang tua, dapat dikatakan bahwa engkau sudah terhanyut sebelum (engkau) tercebur di air'

- (7) *Yen diwulang utawa dituturi, rungokna kang ening, titenana olahen samatenge. Ingkono tinemuning sari patine lan manjinge dadi kawruh.* (RGDBP, data 304)

'Jika dididik atau dinasihati, dengarkanlah yang tenang, perhatikan dan olahlah sampai matang. Di situlah ditemukan inti sari dan merasuknya pengetahuan (wawasan)'

- (8) *Yen wis dhuwur, aja mlaku nganggo egrang, yen kesandhung ana ngisor tibane kanteb.* (RGDBP, data239)
 'Jika sudah tinggi, janganlah berjalan menggunakan egrang. Jika tersandung di bawahnya, jatuhnya memberatkan'

Tuturan nasihat data (6)–(8) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (6) memiliki tindak tutur mengingatkan agar orang tidak menyepelkan nasihat orang tua; tuturan (7) tindak tutur mengingatkan agar orang memiliki hati tenang ketika diberi nasihat; dan tuturan (8) tindak tutur mengingatkan bahwa menjadi orang yang baik tidak boleh terlalu tinggi mencari sesuatu. Secara lengkap tuturan (6)–(8) memiliki maksud sebagai berikut.

"Kami mengingatkan Anda bahwa sebagai manusia yang baik di saat muda tidak boleh menyepelkan nasihat orang tua atau guru Anda (6); untuk menjadi manusia yang baik harus mendengarkan dengan tenang, memperhatikan, dan mengolah sampai matang menjadi suatu ilmu yang kuat (7); sebagai orang yang baik dan berkedudukan tidak boleh terlalu tinggi mencari sesuatu (8)".

b. Tindak Tutur 'menganjurkan, menyarankan'

Tindak tutur 'menganjurkan, menyarankan' ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk memberi anjuran, memberi saran' lawan tutur agar bertindak seperti yang disebutkan dalam pepatah. Perhatikan contoh berikut.

- (9) *Yen bisa lan pinarengake, nindakna kabecikan. Durung orane peksanen nyingkiri panggawe ala.* (RGDBP, data 308)
 'Jika bisa dan diperbolehkan, lakukanlah kebaikan. Belum dan tidaknya paksa-kanlah menjauhi/menghindari perbuatan tercela'.
- (10) *Yen kowe resik, aja susah atimu, tinarka nindakake kaluputan. Umpamana awakmu bagas waras diarani lara.* (RGDBP, data 285)
 'Jika engkau bersih, jangan susah hatimu, dituduh berbuat kesalahan. Andaikanlah

engkau sehat, tetapi dikatakan sakit'

- (11) *Yen golek kajen sarana sesongaran (mamer-mamerake)kawruh ilmu, utawa kaluwihane, mesti ora kaleksanan, malah dadi geguyon.* (RGDBP, data 275)
 'Jika mencari kehormatan dengan cara sombong(memamerkan) pengetahuannya atau kelebihannya, pasti tidak akan terlaksana, bahkan menjadi bahan tertawaan.'
- (12) *Yen durung nglakoni rekasa, apa bisa ngrasake kepenak? Rasakna sing temenan.* (RGDBP, data119)
 'Jika belum pernah melaksanakan susah/sengsara, apakah bisa merasakan bahagia? Rasakanlah yang sebenar-benarnya.'

Tuturan nasihat data (9)–(12) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (9) memiliki tindak tutur menyarankan atau menganjurkan agar orang melakukan kebaikan, tuturan (10) tindak tutur menyarankan agar orang memiliki hati bersih (positif), tuturan (11) tindak tutur menyarankan agar orang jangan memiliki cara dengan ke-sombongan, dan tuturan (12) tindak tutur menyarankan agar orang memiliki rasa sengsara sebelum bahagia. Secara lengkap tuturan (9)–(12) memiliki maksud sebagai berikut.

"Kami menganjurkan kepada Anda bahwa untuk menjadi manusia yang baik Anda harus selalu melakukan kebaikan dan berusaha memaksa diri untuk menjauhi serta meng-hindari perbuatan tercela (9); untuk menjadi manusia yang baik agar Anda tetap bersih hatinya, Andajangan bersusah hati walaupun dituduh berbuat suatu kesalahan, begitu halnya ketika engkau sehat, tetapi dikatakan sebagai orang sakit, janganlah bersedih (10); sebagai orang yang baik, Anda jangan mencari kehormatan dengan cara sombong dengan memamerkan pengetahuannya atau kelebihannya, pasti tidak akan terlaksana, bahkan akan menjadi bahan tertawaan (11); dan sebagai manusia yang baik Anda dianjurkan untuk pernah melaksanakan susah dan sengsara, dengan begitu Anda bisa merasakan bahagia itu" Rasakanlah yang sebenar-benarnya (12)".

c. Tindak Tutur 'memerintah'

Tindak tutur 'memerintah atau menyuruh' ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk memerintah lawan tutur agar bertindak seperti yang disebutkan dalam pepatah yang bersangkutan. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memuat tindak tutur 'memerintah'.

- (13) *Yen kowe weweh utawa gawe kabecikan, tulisana ing lemah. Yen kowe diwewehi utawa dibeciki, tulisana ing ati.*
'Jika engkau memberikan sesuatu atau berbuat kebaikan, tuliskanlah di tanah. Jika engkau diberi atau menerima kebaikan, tuliskanlah di hati'
- (14) *Yen sayah ngaso, yen susah budidaya, lan nalangsa murih ilange. Dadi ora tansah muring-muring*(Sudiro, 1959: 225)
'Jika lelah, beristirahatlah; jika susah, berusahalah; dan jika bersedih, berusaha menghilangkan. Jadi, tidak selalu marah-marah (emosional)'
- (15) *Yen kurang ya njaluk tambah, nanging yen keladuk (kakehan) ya balekna. Mangkono supaya padha-padha kepenak* (RGDBP, data200).
'Jika kurang, mintalah tambah. Namun, jika terlanjur (kebanyakan), ya kembalikanlah. Begitulah sama-sama melegakan'
- (16) *Yen kowe nemu agar apa-apa baya warakna! Coba etungen, pirang warna ngamal kang ana ing kowe. (Pirang-pirang).*(RGDBP, data12)
'Jika engkau mengetahui apapun, cepatlah ditularkan. Coba hitunglah, berapa banyak amal yang telah engkau perbuat. (banyak)'
- (17) *Yen dadi pahlawan kudu tansah siyaga lumawan sakehing malang-malang lan kang rawe-rawe.*(RGDBP, data197)
'Jika menjadi pahlawan, haruslah selalu siaga menghadapi semua yang menghalangi dan yang merintanginya.'

Tuturan nasihat data (13)–(17) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (13) memiliki tindak tutur memerintah untuk menanamkan dalam hati agar menghormati atas

pemberian orang lain; tuturan (14) memuat tindak tutur memerintah untuk berhenti melakukan aktivitas jika harus berhenti, jangan dipaksa; tuturan (15) memuat tindak tutur memerintah untuk bersikap jujur dengan yang bukan haknya, tuturan (16) memuat tindak tutur memerintah untuk selalu berbuat baik (amal) , dan tuturan (17) memuat tindak tutur memerintah untuk selalu bersiaga membantu orang lain. Secara lengkap tuturan (13)–(17) memiliki maksud sebagai berikut.

"Kami memerintahkan atau meminta Anda bahwa untuk menjadi manusia yang baik jika engkau harus memberikan sesuatu atau berbuat kebaikan kepada orang lain, tuliskanlah di tanah dan jika engkau diberi atau menerima kebaikan dari orang lain, tuliskanlah di hati(13); untuk menjadi manusia yang baik, yaitu jika Anda lelah, beristirahatlah; jika Anda susah, berusahalah; dan jika Anda bersedih, berusahalah menghilangkan kesedihannya, Anda tidak boleh selalu marah-marah (emosional) (14); sebagai orang yang baik jika Anda merasa kurang, mintalah tambah; jika Anda terlanjur menerima dengan jumlah yang kebanyakan, Anda harus mengembalikannya agar semua sama-sama merasa lega (15); sebagai orang yang baik, jika engkau mengetahui apapun, cepatlah ditularkan kepada orang lain, kemudian hitunglah berapa banyak amal yang telah engkau perbuat(16); dan sebagai orang yang baik, jika Anda menjadi pahlawan, Anda harus selalu siaga menghadapi semua yang menghalangi dan yang merintanginya (17) ".

d. Tindak Tutur 'melarang'

Tindak tutur 'melarang' ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk melarang lawan tutur agar bertindak seperti yang disebutkan dalam pepatah yang bersangkutan. Tindakan larangan itu sebagai pencegahan agar lawan tutur terhindar dari hal yang tidak baik. Contoh dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

- (18) *Yen srengen, tandukna kalayan tata lan sarehning tembung. Mbok menawa katampa kanti rena lilaning ati. Yen ngalem, aja ateges pangonggrog, mundhak kleru di-tampa pangulu.*(RGDBP, data

316)

'Jika marah, lakukanlah dengan tertata dan lembutkan dengan perkataan. Hal itu mungkin berkenan dengan kerelaan hati. Jika menyanjung, jangan berlebihan, akibatnya menjadi salah paham'

(19) *Yen bisa nuju karsa, orane aja duwe cipta dhemen sulaya.*(RGDBP, data 140)

'Jika engkau) bisa menuju/memperoleh sesuai kehendak, janganlah memiliki ide suka bermusuhan'

(20) *Yen kowe melu ngrampungake kaperluan umum, aja metung kapitunan ing awakmu. Marga mitulungi kanthi rila eklasing ati nggawa paedah tumrapping uripmu.*(RGDBP, data131)

'Jika engkau ikut membantu/menyelesaikan kepentingan umum, jangan menghitung kerugian pada dirimu. Oleh sebab itu, menolong dengan hati yang ikhlas membawa faedah terhadap kehidupanmu'

Tuturan nasihat data (18)–(20) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (18) memiliki tindak tutur melarang marah berlebihan agar jangan salah paham, tuturan (19) memuat tindak tutur melarang bermusuhan jika memperoleh suatu kehendak, dan tuturan (20) memuat tindak tutur melarang menghitung kerugian ketika menolong. Secara lengkap tuturan (18)–(20) memiliki maksud sebagai berikut.

"Kami melarang bahwa untuk menjadi manusia yang baik, jika Anda marah, Anda dapat melakukannya dengan tertata dan melembutkan perkataannya karena marah itu berkenaan dengan kerelaan hati; jika Anda menyanjung seseorang, jangan berlebihan karena dapat mengakibatkan terjadi salah paham (18); untuk menjadi manusia yang baik yaitu jika engkau bisa menuju dan memperoleh sesuatu sesuai kehendak, janganlah engkau memiliki ide yang suka bermusuhan (19); dan sebagai orang yang baik yaitu apabila engkau ikut membantu atau menyelesaikan kepentingan umum; Anda jangan menghitung kerugian pada diri Anda. Oleh sebab itu, Anda menolong dengan hati yang ikhlas dan membawa faedah terhadap kehidupanmu. (20)".

e. Tindak Tutur 'mengharap atau berangan-angan'

Tindak tutur 'mengharap' ialah tindak tutur yang memiliki maksud untuk mengharap lawan tutur agar bertindak seperti yang disebutkan dalam pepatah yang bersangkutan. Tindakan mengharap itu sebagai permintaan keinginan pentur agar lawan tutur mendapatkan sesuatu yang lebih baik atau menjadikannya lebih baik. Contoh dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(21) *Yen pitulunge manungsa ora piguna, sarta ndeleng ngiwa nengen wis ora pitulung, tumengaa sarta mantepa ing pangarep-arep. Terkadang awakmu dewe kang bisa ngentaské dhewe.* (RGDBP:331)

'Jika pertolongan manusia sudah tidak berguna, serta melihat ke kiri dan ke kanan sudah tidak ada yang menolong, menengadahlah serta mantapkanlah di pengharapan. Kadang justru dirimu sendiri yang bisa mengetaskan/menyelesaikan.'

(22) *Yen kowe ndhedher kabecikan, percayaa; yen ing tembe mburi lupute kowe dewe, iya wong liya kang ngundhuh wohe* (RGDBP:57)

'Jika kamu menanam kebaikan, percaya-lah; jika pada akhirnya kau yang bersalah, orang lain juga yang akan merasakan hasilnya.'

Tuturan nasihat data (21)–(22) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (21) memiliki tindak tutur mengharap dengan sungguh sampai kadang diri yang bisa menyelesaikan dan tuturan (22) memuat tindak tutur mengharap untuk merasakan suatu atas tanaman/tindakan diri kita. Secara lengkap tuturan (21) dan (22) memiliki maksud sebagai berikut.

"Kami mengharapkan bahwa untuk menjadi manusia yang baik yaitu ketika Anda sudah merasakan pertolongan manusia sudah tidak berguna, serta di kiri dan ke kanan Anda sudah tidak ada yang dapat menolong, menengadahlah Anda serta mantapkanlah di pengharapan. Dengan begitu, kadang justru dirimu sendiri yang bisa mengetaskan atau menyelesaikan

kanpermasalahan berat yang sedang dihadapi (21); untuk menjadi manusia yang baik yaitu jika Anda menanam kebaikan di manapun atau pada siapapun, Anda harus percaya bahwa pada akhirnya kau yang bersalah, orang lain juga yang akan merasakan hasilnya (22)".

4. Simpulan

Bentuk tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa yang dibahas ini berupa kalimat. Kalimat yang digunakan dalam tuturan pepatah tersebut berwujud kalimat majemuk bertingkat. Ada dua bentuk tuturan nasihat berkonjungsi *yen* berdasarkan posisinya, yaitu (i) posisi konjungsi *yen* yang mengawali tuturan dan (ii) konjungsi *yen* yang berada di tengah tuturan. Di samping itu, dari hasil pengamatan dapat dijelaskan bahwa jumlah klausa yang dimiliki tuturan nasihat berkonjungsi *yen* dalam bahasa Jawa memiliki dua bentuk, yaitu (a) tuturan nasihat yang memiliki dua klausa dan (ii) tuturan yang memiliki lebih dari dua klausa.

Dengan pembahasan pragmatis, ungkapan nasihat dianalisis untuk mengetahui kepemilikan tindak tutur-nya. Tindak tutur yang diungkapkan memberikan pengertian maksud tuturan yang bersangkutan. Dengan mengetahui tindak tutur tuturan nasihat dalam pembahasan ini, dapat dijadikan tambahan wawasan dalam mempelajari dan membelajarkan maksud nasihat yang bersangkutan kepada lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis tindak tutur yang dilakukan pada tuturan nasihat berkonjungsi *yenditemukan* beberapa tindak tutur, yaitu (1) mengingatkan, (2) menganjurkan atau menyarankan, (3) menyuruh atau memerintahkan, (4) melarang, dan (5) mengharap atau berangan-angan.

Setelah mengetahui pembahasan tuturan nasihat tersebut, masyarakat penutur bahasa Jawa dapat mengetahui secara jelas tindak tutur yang dimuat dalam tuturan nasihat berkonjungsi *yen* tersebut.

Daftar Pustaka

- Bakri. 2016. Analisis Percakapan Bahasa Sasak dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis The Analysis of Sasak Language From The Gender Perspective: A Critical Discourse Analysis. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 28 (1), 91-102.
- Baryadi, I. P. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan* (edisi revisi). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat* (Vol. 1). Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Nurlina, W. E. S. 2013. *Leksikon Berkonsep Makna "Rasa Sakit pada Tubuh Khususnya di Kepala" dalam Bahasa Jawa: Analisis Komponen Makna*". (I. bagus P. Yadnya, Ed.), *Proceeding 6th International Seminar on Austronesian-non-Austronesian Languages and Literatures*. Bali: Program Studi Linguistik, Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Nurlina, W. E. S. 2014. Tuturan Sasanti Berupa Wewale Yang Bermakna Kesantunan (Andhap Asor) Dalam Bahasa Jawa. In D. Prabowa (Ed.), *Prosiding: Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesastraan* (pp. 321-336). Yogyakarta.
- Setiawati, E. 2017. Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar, 7(2), 132-142.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (pertama). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sudiro, S. 1959. *Retna Ginubah: Didikan Budi Perkerti* (I). Jakarta: Bale Poestaka Djakarta. Retrieved from B.P.No.2039
- Suratno, P. dan H. A. 2004. *Gusti Ora Sare* (pertama). Penerbit Adiwacana.
- Wijana, I. D. P. 1997. *Dasar-Dasar Pragmatik. Ior* (1st ed., Vol. 1). Yogyakarta: Andi Offset.